

PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Umilia, Chairil Effendy, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN Pontianak

Email: umiliafahmi@gmail.com

Abstrack

The general problem of this research was the analysis of psychology figures in the Novel of Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. Novel Bidadari Bermata Bening tells about the pesantren world and two young people who are trapped in love, at the first time they just amazed each other but it turn into love that unequaled. The research questions are: (1) main character thought, (2) behavior of main character, (3) additional character thought, (4) additional character behavior, (5) the implementation plant at school. The purpose of this research is to describe the aspect of thought and behavior of the main character as well as additional characters. This research used the descriptive method in the form of qualitative research. The data is the novel texts with data in the form of quotations that indicate the existence of the main characters, the behavior of additional characters. The technique used in this research was documenter study, and the tool of data collection was the researcher herself as the key instrument. Based on the results of data analysis, 7 data the main character's thought, 11 data major dexterity behavior, 3 data additional character's thiughts, and 27 data the behavior of additional characters.

Keywords: psychology, figures, Bidadari Bermata Bening.

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang mental dan tingkah laku seseorang, ilmu psikologi dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji atau menganalisis karya sastra khususnya prosa fiksi yang sarat dengan unsur-unsur psikologis, baik dari sisi pengarang, tokoh dalam prosa fiksi tersebut, maupun dari sisi pembaca. Menurut Atkinson, (dalam Minderop 2010:3) menyatakan bahwa psikologi berasal dari kata Yunani *Psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga secara etimologis psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang gejala kejiwaan. Menurut Paladino (dalam Siswanto, 2005:26) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan psoses mental. Sarwono (dalam Khairani, 2013:4) mendefinisikan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan

lingkungannya. Chaplin (2005:305) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:792) dijelaskan bahwa pengertian psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal yang pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.

Sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan, tentang berbagai persoalan kehidupan manusia, dan tentang kehidupan pada umumnya. Sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra juga dapat diartikan sebagai

ungkapan pribadi manusia yang bersifat imajinatif dan berfungsi untuk memerjelas, memerdalam, serta memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan.

Psikologi dan sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Secara definisi, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan tiga wilayah analisis, yakni psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca sastra. Sebagai ilmu yang berkaitan dengan manusia (*humaniora*), karya sastra memberi intensitas yang cukup besar terhadap hakikat psikologi sekaligus memanfaatkannya dalam memahami berbagai permasalahan kehidupan manusia.

Tarigan (2011:3—5) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Lain halnya dengan Jassin dan Batos, Wolf (dalam Tarigan, 2011:167) menyatakan bahwa roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Menurut Kuswana (2011:2) bahwasannya berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan. Ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks. Menurut Gilmer (dalam Kuswana, 2011:2) berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Menurut Marni dan Margiati (2013:34) perilaku merupakan reaksi dari individu terhadap suatu rangsangan yang terdapat dalam lingkungannya. Perilaku manusia

adalah semua kegiatan ssatau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi behavioristik. Psikologi behavioristik atau stimulus-respons merupakan pendekatan yang mengkaji tentang kejadian tingkah laku karena adanya stimulus dan respons (S-R) karena menurut teori ini perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan (stimulus) dan diikuti oleh suatu reaksi (respons) terhadap rangsangan tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra dalam upaya meningkatkan apresiasisiswa terhadap sastra. Tepatnya pada kurikulum 2013 di SMA kelas XII semester ganjil dengan kompetensi dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan materi pembelajaran yakni menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik serta kebahasaan) dalam novel. Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi guru maupun siswa sekolah menengah atas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Moleong (2007:11) menyatakan bahwa “Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti”.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk kualitatif digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat, dan tidak mengutamakan pada angka-angka. Semi (2012:59) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ratna (2013:47) mengatakan bahwa “metode kualitatif

memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.” Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata, frasa, kutipan, dan hal yang mengandung pikiran dan perilaku tokoh yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Endraswara (2008:75) mengatakan bahwa ”Psikologi behavioristik adalah pendekatan dalam karya sastra yang mengkaji perilaku tokoh berdasarkan stimulus dari lingkungannya”.

Sumber data adalah asal diperolehnya data tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, terbitan Republika Jakarta Tahun 2017 setebal 337 halaman.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter (membaca berulang-ulang, mengidentifikasi, mencatat, mengelompokkan, dan menguji data). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama. Walaupun manusia sebagai instrumen utama, tetapi tetap dikembangkan alat bantu yang sederhana sesuai dengan objek penelitian yaitu pulpen atau pensil, kartu data, dan laptop untuk menyimpan data yang sudah diidentifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Afifuddin dan Saebani (2009:165) “Analisis isi atau *Content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan ungkapan pesan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* karya

Habiburrahman El Shirazy. Masalah yang diteliti yaitu, pikiran tokoh utama, perilaku tokoh utama, pikiran tokoh tambahan, dan perilaku tokoh tambahan serta rencana implementasi pembelajaran sastra di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan 48 aspek pikiran dan perilaku tokoh. Berdasarkan klasifikasi jenis data temuan terdapat 7 data pikiran tokoh utama, 11 data perilaku tokoh utama, 3 data pikiran tokoh tambahan, dan 27 data perilaku tokoh tambahan.

Pembahasan

1. Pikiran Tokoh Utama

a. Berkhayal

Tokoh Ayna mengkhayalkan jika dirinya menjadi salah satu istri dari anak-anak Kyai Sobron.

Menurut Ghufroon dan Risnawati (2016:19) berkhayal berarti melihat sesuatu yang hanya ada dalam angan-angan (hanya terjadi dalam pikiran), membayangkan sesuatu seperti benar-benar terjadi.

Data : “Tapi apakah putrinya Kyai Thayyib sekualitas Gus Asif?” batin Ayna. Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami salah satu dari mereka. Tiba-tiba ia malu pada dirinya sendiri. Siapa dirinya *kok* berani menilai putri Kyai Thayyib. Dan siapa dirinya *kok* berani lancing membayangkan nanti punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Apakah pikiran seperti ini sudah termasuk zina hati? “*Astagfirullah*, ya Allah ampuni hamba,” lirik Ayna dalam hati”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasannya tokoh Ayna memiliki pikiran berkhayal, terlihat jelas pada kalimat “Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami salah satu dari mereka”. Khayalan terhadap pikiran Ayna terjadi ketika ia mendengar perbedaan pendapat antara Mbak Ningrum dan Mbak Titin mengenai kecerdasan masing-masing anak Kyai Sobron. Stimulus dari Mbak Ningrum dan Mbak Titin yang membanggakan dan membedakan

kecerdasan masing-masing putra Kyai Sobron menimbulkan respons tokoh Ayna yang membayangkan jika dirinya menikah dengan salah satu dari putra Kyai Sobron, yaitu Gus Asif atau mungkin Gus Afif. Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari Mbak Ningrum dan Mbak Titin merupakan stimulus berkondisi kemudian di respons oleh Ayna dengan respons tak terkondisi yang hadir sebagai sifat alami, sehingga menghasilkan pikiran berkhayal terhadap tokoh Ayna.

b. Kerinduan

Tokoh Ayna mengenang kebersamaan dan merasakan kerinduan yang sangat luar biasa kepada teman-teman satu angkatan yang telah meninggalkan pesantren.

Menurut Mahmudah (2012: 45) kerinduan adalah ungkapan perasaan yang timbul di dalam hati, dalam artian keinginan untuk bertemu, untuk melihat, untuk mendengar, untuk merasa kepada objek tertentu, kepada yang dielu-elukan, yang didamba, dan dipuja. Kerinduan juga berarti ungkapan kata untuk mewakili perasaan yang berupa keinginan untuk melakukan sesuatu dan menimbulkan efek pikiran tertentu kepada penyandanginya.

Data : “Ayna memandang beranda Masjid. Tempat di mana ia sering bercengkerama dengan teman-teman usai sholat. Suara Rohmatun, suara Zulfa, suara Laila, suara Fara, suara Luluk, suara Azka, suara Nanik dan suara-suara teman-temannya yang lain seperti ia dengar kembali. Wajah-wajah mereka terbayang. Episode-episode kebersamaan dengan mereka kembali hadir dalam pikirannya. Tak terasa air matanya meleleh. Belum juga satu bulan berpisah dengan mereka hati terasa rindu. Masa-masa belajar di Madrasah Aliyah bersama mereka kini ia rasakan sebagai kenangan yang sangat manis dirasa”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasannya tokoh Ayna memiliki pikiran yang sedang merindukan teman-teman satu angkataannya, wajah-wajah mereka dan kebersamaan mereka selama di pesantren kembali hadir dalam pikirannya, terlihat jelas pada kalimat “Wajah-wajah mereka

terbayang. Episode-episode kebersamaan dengan mereka kembali hadir dalam pikirannya”. Masa-masa belajar di Madrasah Aliyah bersama mereka kini ia rasakan sebagai kenangan yang sangat manis dirasa, Ayna merindukan masa-masa ia sering bercengkerama dengan teman-teman usai sholat.

Stimulus dari teman-temannya yang meninggalkan pesantren Khanzul Ulum kurang lebih sudah satu bulan lamanya karena mereka telah menyelesaikan masa studi di sana, menimbulkan respons terhadap tokoh Ayna yang merasakan sedih bercampur rindu yang sangat berat kepada mereka. Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari teman-teman Ayna merupakan stimulus berkondisi yang dibentuk secara sadar, kemudian di respons oleh Ayna dengan respons terkondisi yang muncul karena adanya stimulus berkondisi.

c. Berangan-angan

Kunjungan Ayna dan keluarga Kyai Sobron ke pesantren Kyai Yusuf menyebabkan tokoh Ayna berangan-angan jika ia bisa *nyantri* di pesantren tersebut sambil kuliah disana.

Berangan-angan berarti memunyai angan-angan berupa cita-cita atau ingatan (KBBI).

Data : “Dalam perjalanan pulang Ayna membayangkan jika ia bisa *nyantri* di pesantrennya Kyai Yusuf Badrudduja *bareng* mbak-mbak yang ramah dan baik hati itu sambil kuliah, *duh* alangkah bahagianya”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasannya tokoh Ayna memiliki pikiran yang berangan-angan, ia berharap seandainya ia bisa kuliah sambil belajar di pesantren yang diasuh oleh Kyai Yusuf adik ipar Bu Nyai Nur Fauziah itu, terlihat jelas pada kalimat “Ayna membayangkan jika ia bisa *nyantri* di pesantrennya Kyai Yusuf Badrudduja *bareng* mbak-mbak yang ramah dan baik hati itu sambil kuliah. Keinginan bisa kuliah sambil belajar di pesantren Kyai Yusuf dibayangkan oleh Ayna ketika dalam perjalanan pulang ke pesantren Khanzul

Ulum, ia merasa sangat cocok bila belajar disana karena selain asri, mahasiswinya juga ramah dan baik-baik.

Stimulus dari mbak-mbak yang kuliah sambil belajar di pesantren yang diasuh Kyai Yusuf ternyata menimbulkan respons Ayna yang berangan-angan untuk ikut kuliah sambil belajar juga disana, tetapi sayangnya ia tidak tau bagaimana cara agar bisa mendapatkan uang untuk mewujudkan itu semua. Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari mbak-mbak merupakan stimulus berkondisi, kemudian di respons oleh Ayna dengan respons berkondisi pula sebab ia melakukan khayalan dengan cara disengaja sehingga menimbulkan pikiran berupa angan-angan terhadap tokoh Ayna.

2. Perilaku Tokoh Utama

a. Cekatan

Tokoh Ayna dengan cekatan melayani ribuan santriwati yang mengantri ketika jam makan tiba.

Cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar (Balai Pustaka, 2001).

Data : “Ayna dan tiga orang santriwati *khadimah* Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan. Wajah Ayna tampak lebih bercahaya dibanding ketiga temannya”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasannya tokoh utama yakni Ayna Merdeka memiliki perilaku cekatan. Jelas terlihat pada kutipan “Ayna dan tiga orang santriwati *khadimah* Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan”. Suasana di pesantren jika menjelang jam makan memang seperti itu, baik jam sarapan pagi, makan siang, atau pun makan malam. Pesantren ini menampung ratusan bahkan mendekati ribuan santri dan santriwati, maka tak heran mereka berbondong-bondong antri panjang demi mendapatkan jatah makan.

Stimulus dari para santri yang menyerbu dapur makan Bu Nyai ketika jam sarapan pagi. Menurut pandangan psikologi

behavioristik bahwasannya stimulus terkondisi menghasilkan respons berupa sikap Ayna yang cepat dan cekatan dalam melayani santri, mulai dari mengisi nasi sampai ke lauk-pauknya. Respons perilaku yang dihasilkan oleh Ayna terhadap stimulus berkondisi tersebut, dapat disebut sebagai respons terkondisi pada perilaku Ayna.

b. Nekat

Tokoh Ayna nekat menambah kelajuan motornya demi berpacu dengan waktu agar ia segera tiba di rumah sakit untuk melihat keadaan lelaki yang dicintainya.

Nekat berarti berkeras hati, kuat kemauan, terlalu berani, dan tidak memerdulikan apa lagi bahkan apa pun risiko yang akan dialami (KBBI).

Data : “Ayna menambah kecepatan laju motornya. Ia harus segera tiba di pasar Secang. Kalau terlambat, ia tidak mendapatkan barang-barang yang diinginkan Bu Nyai, karena penjualnya terlanjur pulang. Ia tidak berani memacu lebih kencang, jalanan tampak licin karena masih basah oleh air hujan”.

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh utama memunyai perilaku nekat. Terlihat jelas pada kalimat “Ayna menambah kecepatan laju motornya”. Ayna berperilaku nekat hingga ia memberanikan diri untuk menambah kecepatan laju motornya di tengah jalanan yang licin, bahkan di beberapa tempat air selokan meluap sampai ke tengah jalan, air persawahan di kanan dan kiri jalan tertutup air berwarna cokelat.

Menurut pandangan psikologi behavioristik, respons perilaku yang dihasilkan oleh Ayna terhadap stimulus terkondisi tersebut dapat disebut sebagai respons terkondisi pada perilaku Ayna.

c. Berprestasi

Tokoh Ayna menjadi 3 lulusan terbaik di Pondok Pesantren Khanzul Umulu, tidak hanya itu, ia juga menjadi lulusan terbaik se-Jawa Tengah dan mendapatkan juara ke 10 tingkat Nasional.

Hamdani (dalam Prawira 2016:10) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah diciptakan,

baik secara individual maupun kelompok, prestasi adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Data : “Tiga nilai terbaik di masing-masing jurusan diumumkan di papan pengumuman. Jurusan kita, IPS, terbaik kamu. “*Subhanallah*, jumlah nilainya 55,60. *Nih*, aku baca yah. Bahasa Indonesia nilainya 8,9. Bahasa Inggris 9,5 dan Ekonomi 9,8. Matematika, waduh ini *edan banget*. Matematika 10. *Subhanallah*. Terus Sosiologi 9,1 dan Geografi 8,3”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Ayna memiliki prestasi yang luar biasa bahkan ia berhasil lulus Ujian Nasional dengan nilai terbaik. Terlihat pada kalimat “jurusan kita, IPS, terbaik kamu” itu penjelasan Zulfa kepada Ayna ketika memberikan amplop pengumuman. Mbak Ningrum menyerahkan kertas pengumuman itu kepada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat tersebut.

Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari Zulfa merupakan stimulus berkondisi, sedangkan respons dari Ayna merupakan respons tak terkondisi dari perilaku Ayna.

3. Pikiran Tokoh Tambahan

a. Memecahkan Masalah (Kyai Sobron)

Kyai Sobron berpikir bagaimana untuk mencari jalan keluar agar anaknya yakni Gus Afif segera sembuh. Apakah ia harus berlutut kepada keluarga Ayna agar keluarga Ayna mau membatalkan pernikahan Ayna dengan lelaki pilihan Pak de dan Bude nya, lalu Ayna hidup bahagia dengan Afif anak Kyai Sobron.

Menurut Ghufon dan Risnawita (2016:55—56) mengatakan bahwa memecahkan masalah sama hal nya dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir manusia atau tokoh dalam karya sastra.

Data : “Kyai Sobron berpikir, ketika ia baca cerita *Laila Majnun*, kisah cinta yang merasuk sampai ke sumsum dan nyaris membuat gila hanya ada dalam cerita. Tiba-

tiba Kyai Sobron berpikir obat satu-satunya mungkin adalah Ayna. Ia siap melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Meskipun ia harus mengemis pada Ayna supaya mau dinikahkan dengan Afif”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasanya tokoh Kyai Sobron memiliki pikiran yang ingin memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarganya, lebih tepatnya putranya yakni Muhammad Afifuddin. Pikiran ingin memecahkan masalah terhadap tokoh Kyai Sobron jelas terlihat pada kalimat “Ia siap melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya.

Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari Afif merupakan stimulus berkondisi yang kemudian di respons oleh Kyai Sobron dengan respons terkondisi, sehingga menghasilkan pikiran ingin menyelesaikan masalah terhadap tokoh Kyai Sobron.

b. Menyesal (Bu Nyai)

Bu Nyai Nur Fauziah merasa menyesal dan bersalah sebab tindakan dirinyalah yang membuat anaknya sampai jatuh sakit, dirinya yang dari awal tidak merestui hubungan anaknya dengan Ayna.

Menyesal adalah perasaan tidak senang atau susah karena telah berbuat yang kurang baik atau berbuat dosa (Balai Pustaka, 2001), menyesal juga berarti menggambarkan reaksi emosi seseorang tentang tindakan-tindakannya pada masa lampau.

Data : “*Maafkan Afif, Ummy, maafkan Afif yang telah membuat Ummy sedih. Kalau Afif nanti mati, tolong Ummy dan Abah jangan sedikit pun marah dan tidak ridho pada Afif.*” Kata-kata itu terdengar dalam pikiran Bu Nyai.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasannya tokoh Bu Nyai Nur Fauziah mempunyai pikiran menyesal, ia menyesal karena tidak mau menuruti permintaan anaknya yang ingin menikahi Ayna gadis yang diam-diam ia cintai.

Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari Gus Afif merupakan stimulus tak berkondisi sehingga

menghasilkan respons terkondisi dan menimbulkan pikiran merasa bersalah terhadap tokoh Bu Nyai Nur Fauziah.

c. Ragu (Bu Rosidah)

Bu Rosidah yang merupakan orang tua angkat Ayna merasakan keraguan yang timbul dari dirinya, ia ragu apakah setelah Ayna menikah akan ia dapati anak angkat yang sebaik dan sesopan Ayna, akankah ia dapati yang serupa dengan Ayna.

Menurut Prawira (2016:96) ragu merupakan suatu kebimbangan antara ya dan tidak, antara pendapat-pendapat yang bertentangan tanpa menyetujui yang satu atau yang lainnya.

Data : “Kedua mata Bu Rosidah tiba-tiba berkaca-kaca begitu saja. Ia melihat Ayna seperti bidadari yang menyamar jadi manusia.ia jadi berpikir, jika Ayna nanti menikah dan hidup bersama suaminya, apakah ia bisa mendapatkan ganti yang serupa Ayna?”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasannya tokoh Bu Rosidah memiliki pikiran ragu, ragu apakah ketika Ayna mendapatkan suami dan tinggal bersama suaminya nanti, apakah ia akan mendapatkan pengganti selayaknya Ayan? Pikiran ragu Bu Rosidah terlihat jelas pada kalimat “jika Ayna nanti menikah dan hidup bersama suaminya, apakah ia bisa mendapatkan ganti yang serupa Ayna?” Keraguan Bu Rosidah apakah nanti dirinya akan mendapatkan pengganti seperti Ayna muncul ketika Ayna yang sudah tengah malam masih saja bersedia menunggu Bu Rosidah pulang.

Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari Ayna tergolong dalam stimulus terkondisi yang kemudian di respons oleh Bu Rosidah dengan respons terkondisi sehingga menghasilkan pikiran ragu terhadap tokoh Bu Rosidah.

4. Perilaku Tokoh Tambahan

a. Amanah (Afif)

Tokoh Afifuddin menyampaikan pesan dari Kyai Sobron dan Bu Nyai kepada Ayna, pesan yang berisi dua hal yakni undangan

dari Kyai Yusuf dan menyampaikan perasaannya kepada Ayna.

Menurut Prawira (2016: 74) amanah yang artinya jujur atau dapat dipercaya, secara bahasa amanah dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Oleh karena itu, sikap amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.

Data : “Ada dua hal, pertama, saya diminta *Ummi* sama *Abah* menyampaikan surat undangan ini. Gus Afif mengeluarkan sura undangan pernikahan dari tas kecil yang ia bawa dan memberikan kepada Ayna”.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasanya tokoh Afif memiliki perilaku amanah, amanah terhadap tugas yang diberikan Bu Nyai dan Pak Kyai untuk menyampaikan undangan kepada Ayna di Candiretno. Gus Afif memang memiliki perilaku amanah, dia rela jauh-jauh dari pesantren ke Candiretno demi menyampaikan surat undangan tersebut, walau pun pada dasarnya ia tahu bahwasannya pasti Ayna merasa sedih jika mengetahui bahwa surat undangan pernikahan tersebut adalah pernikahan Kyai Yusuf dengan perempuan lain, bukan dirinya.

Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari Bu Nyai dan Pak Kyai merupakan stimulus terkondisi yang kemudian di respons oleh Gus Afif dengan respons terkondisi pula, sehingga menghasilkan perilaku amanah terhadap tokoh Gus Afif.

b. Ringan Tangan (Zulfa)

Zulfa segera menawarkan diri untuk menggantikan posisi Ayna di dapur Bu Nyai.

Ringan tangan adalah suka memberi, suka menolong, membantu atau dermawan, suka menolong baik itu dalam bentuk harta maupun tenaga (KBBI).

Data : “Biar saya saja Mbak,” seorang santriwati berkerudung hijau muda mengajukan diri. “Oh terima kasih Zul. Semoga kau lulus UN, dan barokah hidupmu, Zul”.

Kutipan tersebut jelas menggambarkan bahwasannya tokoh Zulfa memiliki perilaku ringan tangan, ketika Ayna dipanggil oleh Bu Nyai dan Mbak Ningrum tidak ada yang membantunya menyiapkan makanan santri, sebelum Zufa menawarkan diri untuk membantu Mbak Ningrum.

Menurut pandangan psikologi behavioristik, stimulus dari Mbak Ningrum yang sibuk melayani santriwati untuk segera mengambil jatah makan merupakan stimulus terkondisi yang kemudian di respons oleh Zulfa dengan respon berkondisi sehingga Zulfa mengajukan diri untuk membantu Mbak Ningrum melayani santriwati. Pengajuan diri Zulfa membantu Mbak Ningrum menimbulkan perilaku ringan tangan terhadap tokoh Zulfa.

Rencana Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran di SMA/MA/SMK Kelas X Semester Ganjil

Pembelajaran sastra di sekolah tentunya mengarah pada apresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menemukan makna maupun amanat yang terkandung di dalam karya sastra yang memberi pengaruh terhadap pengetahuan, pembentukan karakter, dan watak pada siswa. Selain itu, pembelajaran apresiasi sastra juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mengingatkan pemikiran kreatif, meningkatkan emosi dan perasaan, meningkatkan pengetahuan budaya serta pemahaman dalam pergaulan di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, maka dapat disimpulkan bahwa pikiran dan perilaku yang tergambar pada tokoh dalam novel tersebut dapat dijadikan cerminan atau gambaran perilaku manusia terkait dengan sikap hidup dalam masyarakat. Watak tokoh utama dapat dilihat dari respons pikiran tokoh utama. Tokoh utama yakni Ayna

Mardeya memiliki 7 pikiran antara lain berkhayal, kerinduan, berangan-angan, ragu, bingung, curiga, dan berharap. Perilaku tokoh utama yakni perilaku Ayna Mardeya ada 11 perilaku antara lain cekatan, nekat, berprestasi, menepati janji, menghargai, cermat, penurut, peduli, bekerja keras, penyayang, dan pemaaf. Pikiran tokoh tambahan ada 3, antara lain tokoh Kyai Sobron memiliki 1 pikiran yakni memecahkan masalah, tokoh Bu Nyai Nur Fauziah memiliki 1 pikiran yakni menyesal, dan tokoh Bu Rosidah memiliki 1 pikiran yakni ragu. Aspek perilaku tokoh tambahan ada 27 data yakni tokoh Muhammad Afifuddin memiliki perilaku atau watak antara lain amanah, nekat, putus asa, baik hati dan penurut. Tokoh Kyai Sobron memiliki watak atau perilaku taat beragama. Tokoh Bu Nyai Nurfauziah memiliki watak atau perilaku yakni adil, memerintah, penyayang, merasa bersalah, dan cemas. Tokoh Zulfa memiliki watak atau perilaku ringan tangan dan adil. Tokoh neneng memiliki perilaku atau watak yakni suka memfitnah, suka menghina dan pemarah. Tokoh Pak Prajo memiliki watak penengah konflik. Tokoh Atikah memiliki perilaku atau watak baik hati dan peduli. Tokoh Mat Darsun memiliki perilaku atau watak licik dan suka memaksakan kehendak terhadap orang lain. Tokoh Kusmono memiliki perilaku atau watak tidak terpuji dan suka bersandiwara. Tokoh Yoyok memiliki perilaku atau watak tidak terpuji. Tokoh Rosa memiliki perilaku atau watak peduli. Tokoh Ibu Rosidah memiliki perilaku atau watak suka menolong dan baik hati.

Saran

Berdasarkan proses dan hasil analisis terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Guru hendaklah dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel (unsur intrinsik dan ekstrinsik). Oleh karena itu, hasil dari

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mengajarkan apresiasi sastra di SMA, khususnya mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel. (2) Bagi Siswa. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa untuk menambah wawasannya serta menumbuhkan sikap apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, siswa juga dapat mencontoh nilai moral yang dimunculkan. Khususnya yang berkaitan dengan psikologi tokoh (pikiran dan perilaku) tokoh yang terdapat dalam karya sastra serta sebagai pembelajaran di dalam kehidupan. (3) Bagi Lembaga Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah. (4) Penelitian Selanjutnya. Melalui kajian psikologi behavioristik teks sastra pada penelitian ini, diharapkan banyak calon peneliti sastra yang akan mengaplikasikan teori yang sama pada objek sastra yang berbeda. Hal ini dilakukan dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian selanjutnya, khususnya novel *Bidadari Bermata Bening* untuk mengambil aspek penelitian yang lain selain psikologi tokoh. (5) Bagi Peneliti. Penelitian ini dapat membantu perkembangan dalam penulisan karya sastra. Peneliti dapat menjadikannya sebagai acuan agar dapat menyajikan tulisan yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memberikan pengalaman dalam pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Psikologi (Diterjemahkan Oleh Kartono)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ghufron dan Risnawati. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Martono. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Ratna, Nyoman. Kutha. 2014. *Teori, Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shizary, Habiburrahman El. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.